

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan tanda atau ciri- ciri dari seseorang yang ada di dalam pribadi seseorang dan dapat mempengaruhi seseorang dalam menerapkan suatu inovasi (Marsa dkk, 2023). Menurut Soekartawati (2005) , kecepatan proses adopsi inovasi tergantung pada karakteristik petani, diantaranya:

a. Umur

Umur adalah faktor identitas responden yang mencerminkan tingkat pengalaman mereka, sehingga menyebabkan keragaman karakteristik berdasarkan umur responden. Umur petani merupakan salah satu aspek yang berhubungan erat dengan kapasitas kerja dalam menjalankan kegiatan pertanian. Umur dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai keterlibatan seseorang dalam pekerjaan. Dengan kondisi umur yang masih produktif, kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan efisien dan optimal (Prayitno, 2005). Menurut Soekartawi (2005), petani yang lebih muda cenderung memiliki semangat ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk mengadopsi inovasi dengan cepat, meskipun pengalaman mereka dalam hal adopsi inovasi mungkin masih terbatas sedangkan petani berumur tua umumnya cenderung sangat konservatif (memelihara) dalam menghadapi perubahan terhadap inovasi teknologi.

Selanjutnya menurut Sleumer dalam Riawati, dkk, (2018), menyatakan bahwa umur produktif berkisar pada umur 20- 54 tahun, umur ini dianggap memiliki etos kerja yang baik serta dalam puncak kekuatan fisik. Sedangkan umur dibawah 20 tahun dianggap belum produktif dan umur diatas 54 tahun dianggap sudah tidak produktif. Sedangkan menurut (Asfiati, 2021) dalam pengelompokan usia terdapat tiga kelompok utama, yaitu usia yang belum produktif, usia produktif, dan usia yang tidak produktif, usia belum produktif ada pada umur (< 15 tahun), usia produktif berkisar pada umur (15-64 tahun), dan tidak produktif pada (> 65 tahun).

b. Lama Berusahatani

Lama berusahatani menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung menghasilkan pengaruh dan penyesuaian keterampilan terhadap situasi baru. Selain itu, pengalaman juga berperan dalam membentuk sikap seiring dengan peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh petani, termasuk dalam penggunaan teknologi baru (Purwanto, 2005). Petani yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengelola usahatannya dianggap telah menguasai teknik budidaya padi dengan baik, sehingga lebih terbuka dan siap untuk menerima serta menerapkan inovasi. Melalui pengalaman tersebut, pengetahuan dan pemahaman petani mengenai teori dan praktiknya cenderung lebih mendalam dan luas karena mereka telah banyak belajar dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan di lapangan (Giovani dkk, 2022).

Menurut Pertiwi dan Wulandari (2022), pengalaman dalam usahatani dibagi menjadi tiga kategori yakni petani yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun adalah kategori kurang berpengalaman, petani dengan pengalaman 10-20 tahun adalah kategori cukup berpengalaman, serta pengalaman lebih dari 20 tahun adalah kategori berpengalaman.

c. Luas Lahan

Lahan merupakan tempat berlangsungnya proses produksi. Semakin besar lahan yang digunakan maka semakin banyak input yang dibutuhkan oleh petani untuk berusahatani.

Menurut Kartasapoetra (1991), bahwa petani dengan lahan pertanian yang sempit khususnya yang memiliki rata-rata kurang dari 0,5 hektar, cenderung berhati-hati dan waspada karena takut mengalami kegagalan. Karena alasan ini petani cenderung kurang menerima terhadap penerapan inovasi teknologi dalam praktik pertanian mereka.

Penggolongan petani berdasarkan luas lahan dibagi menjadi tiga yaitu petani lahan luas yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih, petani lahan sedang yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha, dan petani berlahan sempit yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha (Sastratmadja, 2010).

d. Status Penguasaan Lahan

Status penguasaan lahan mengacu pada kepemilikan lahan yang dikelola atau diusahakan oleh petani. Penguasaan lahan dapat dikategorikan sebagai hak milik dan bukan hak milik. Hak milik lahan adalah bentuk kepemilikan yang diturunkan secara turun-temurun, yang dimiliki oleh individu atas sebidang tanah. Kepemilikan ini bisa berasal dari warisan, pembelian, atau hibah dari orang lain, yang didukung oleh bukti hukum berupa surat atau sertifikat. Penguasaan non-milik adalah penggunaan lahan yang bukan dimiliki oleh petani, seperti sewa, bagi hasil, gadai, penggunaan lahan secara sementara, dan lahan yang merupakan milik adat (Winarso, 2012).

Para pemilik lahan memiliki kewenangan untuk memutuskan apakah akan mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginan mereka. Namun, penyewa lahan harus mendapatkan persetujuan dari pemilik lahan sebelum melakukan perubahan atau adopsi inovasi. Karena itu, tingkat adopsi inovasi cenderung lebih tinggi di kalangan pemilik usahatani dibandingkan dengan petani yang menyewa lahan. Menurut Mudakir (2011), status penguasaan lahan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*) dan penykap atau bagi hasil (*share tenant*).

e. Jumlah Tanggungan

Menurut Hasyim (2003), jumlah tanggungan keluarga adalah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika ada banyak tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk aktif mencari dan menambah sumber pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga, maka beban hidup yang harus ditanggung atau dipenuhi juga akan semakin besar. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, (Boediono, 2002). Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam menjalankan usaha pertaniannya (Soekartawi, 2003).

Badan Pusat Statistik mengelompokkan jumlah tanggungan kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1- 3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang.

2.1.2 Persepsi Petani

Persepsi adalah proses penerimaan rangsangan melalui pancaindra, yang sebelumnya membutuhkan perhatian agar individu menjadi menyadari keberadaan objek baik di dalam maupun di luar dirinya. Melalui proses persepsi, dapat terlihat perubahan perilaku seseorang. Terdapat kemungkinan bahwa setiap individu memiliki persepsi yang berbeda meskipun mereka mengamati objek yang sama (Sunaryo, 2004). Hal tersebut selaras dengan pendapat Setiadi (2008), ia menyatakan bahwa persepsi bersifat relatif, artinya seseorang dapat memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap suatu objek. Persepsi seseorang terbentuk oleh cara berpikir dan situasi di sekitarnya. Selain itu, persepsi bisa jauh berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi.

Johan dkk (2022) menyatakan persepsi sebagai variabel psikologis, persepsi saling berhubungan dengan variabel lainnya. Lebih jelasnya, persepsi terbentuk melalui penilaian terhadap suatu objek yang kemudian dapat memicu respons, baik itu dalam bentuk sikap positif maupun negatif terhadap objek tersebut.

Rahmat (2007) mendefinisikan persepsi adalah proses pengamatan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan tertentu yang dilakukan dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen utama, yaitu (a) komponen kognitif, yang merupakan komponen yang dibangun berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki individu mengenai subjek sikapnya. (b) Komponen afektif atau emosional yang berhubungan dengan ketidaknyamanan dan kegembiraan. (c) Komponen konatif yang komponen konatif berkaitan dengan kesediaan orang tersebut apakah akan bertindak atau tidak dalam hal objek sikap.

Kotler (2013), menyatakan bahwa persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran

dunia yang berarti. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Setiadi (2008), yang dimaksud dengan persepsi adalah proses bagaimana stimulus-stimulus itu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses untuk menginterpretasikan pesan dan mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima melalui panca indera dan pengalaman mengenai hubungan, objek, atau peristiwa adalah kunci dalam memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Melalui persepsi, individu dapat memahami dan menyadari signifikansi dari lingkungan sekitarnya dan juga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil. Oleh karena itu, studi mengenai persepsi sangat penting untuk dilakukan.

Menurut Sondang P. Siagian (2014), terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap proses persepsi. Pertama, karakteristik individu seperti sikap, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan, memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana individu menginterpretasikan informasi yang diterima. Kedua, sasaran persepsi mengacu pada objek atau kejadian yang memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi seseorang, baik berupa benda, maupun kejadian. Faktor-faktor seperti gerakan, suara, dan ukuran dari sasaran persepsi juga berkontribusi terhadap cara individu memahaminya. Terakhir, faktor situasional yang juga memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan persepsi, di mana penilaian terhadap persepsi harus diperhitungkan sesuai dengan konteks situasi di mana persepsi tersebut muncul. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini bersama-sama berperan dalam membentuk cara individu memahami dan menginterpretasikan informasi dari lingkungannya.

Menurut Rahmat (2007), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor pertama adalah perhatian, yaitu suatu proses di mana rangsangan muncul dalam kesadaran ketika rangsangan lainnya dilemahkan. Perhatian muncul ketika individu fokus pada satu sensasi dan mengabaikan masukan dari sensasi lainnya. Faktor kedua adalah faktor fungsional, yang muncul dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu, dan faktor pribadi lainnya yang memengaruhi cara individu mempersepsikan suatu hal. Faktor ketiga adalah faktor struktural, yang

menyiratkan bahwa individu mempersepsikan sesuatu sebagai bagian dari keseluruhan tanpa mempertimbangkan bagian-bagian individu.

Menurut Rogers (2003) terdapat lima karakteristik inovasi yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi, yaitu:

a. Keuntungan relatif

Adopsi suatu inovasi tergantung pada sejauh mana inovasi tersebut dianggap lebih baik dibandingkan dengan ide atau metode lain. Tingkat keuntungan relatif dari inovasi ini dapat diukur dalam istilah ekonomi, namun faktor-faktor seperti, kenyamanan, dan kepuasan juga memiliki peran penting. Semakin besar keuntungan yang dirasakan oleh penerima manfaat (*adopter*) dari suatu inovasi, maka tingkat adopsi akan semakin cepat.

b. Kesesuaian (*Compability*)

Tingkat adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh sejauh mana inovasi tersebut dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan potensial individu. Sebuah ide atau konsep yang tidak selaras atau bahkan bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu sistem sosial tidak akan diterima dengan cepat sebagai inovasi. Penerimaan dari inovasi yang tidak selaras atau bertentangan sering kali membutuhkan adopsi awal dari suatu sistem nilai baru, dan proses ini cenderung berjalan dengan relatif lebih lambat.

c. Kerumitan (*Complexity*)

Tingkat adopsi suatu inovasi tergantung pada seberapa sulitnya inovasi tersebut untuk dipahami dan digunakan. Ada beberapa inovasi yang relatif mudah dipahami oleh kebanyakan anggota dari suatu sistem sosial, sementara inovasi lainnya mungkin lebih kompleks dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diadopsi.

d. Kemungkinan dicoba (*Trialability*)

Tingkat adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh sejauh mana hasil dari inovasi tersebut dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil dari inovasi, maka semakin besar kemungkinan bagi mereka untuk mengadopsi inovasi tersebut. Hal ini dapat memicu diskusi dan penilaian dari

orang-orang terdekat, seperti tetangga atau teman-teman, yang sering meminta informasi tentang evaluasi dari inovasi tersebut.

e. Mudah diamati (*Observability*)

Tingkat suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat sebagai keuntungan teknis ekonomis, sehingga mempercepat proses adopsi. Calon-calon pengadopsi lainnya tidak perlu lagi menjalani tahap percobaan, dapat terus ke tahap adopsi.

Rogers dan Shoemaker (1971) yang mengatakan bahwa karakteristik seseorang akan ikut memengaruhi persepsi dan selanjutnya akan memengaruhi tindakan atau perilaku. Karakteristik personal menurut Rogers (1983) meliputi status sosial-ekonomi, ciri kepribadian, dan perilaku komunikasi. Secara lebih rinci karakteristik personal tersebut dijabarkan lagi ke dalam umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah keluarga, pengalaman berusahatani, usaha keluarga, penghasilan keluarga, kekosmopolitan, partisipasi, kelembagaan masyarakat, partisipasi dalam kelompok, dan kontak media. Karakteristik adopter diduga kuat memiliki hubungan dengan persepsi seseorang dalam kaitannya dengan proses adopsi inovasi, menyangkut pencaharian terhadap ide-ide baru.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi lebih fokus pada gambaran yang terbentuk dari pengalaman seseorang dalam proses belajar dan berpikir tentang suatu hal, seperti inovasi teknologi baru. Pemahaman petani terhadap inovasi teknologi baru tentu melibatkan proses pembentukan persepsi yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut.

2.1.3 Sistem tanam jajar legowo

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2013), sistem tanam jajar legowo adalah pola penanaman yang berselang – selang antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Asal usul istilah "Legowo" berasal dari bahasa Jawa, di mana "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Secara harfiah, Legowo menggambarkan cara penanaman padi sawah dengan beberapa barisan tanaman yang diinterupsi oleh satu barisan kosong. Prinsip sistem tanam jajar legowo merupakan suatu teknologi yang dirancang untuk mencapai populasi tanaman lebih dari 160.000 per hektar.

Penggunaan jajar legowo tidak hanya meningkatkan jumlah tanaman, tetapi juga memperbaiki sirkulasi sinar matahari dan udara di sekitar tanaman pinggir. Akibatnya, tanaman dapat melakukan fotosintesis dengan lebih efisien. Selain itu, tanaman yang ditanam di pinggir juga dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya ruang terbuka sekitar 25 persen -50 persen dalam sistem tanam jajar legowo, yang memungkinkan tanaman menerima sinar matahari secara optimal. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2:1, sementara jika empat baris tanam per unit legowo disebut legowo 4:1, dan seterusnya.

Sistem tanam jajar legowo adalah suatu teknologi yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi dengan mengatur populasi tanaman sehingga padi mendapatkan ruang tumbuh dan sinar matahari yang optimal (Suriapermana dkk, 2000). Prinsip dari sistem tanam jajar legowo adalah meningkatkan populasi tanaman dengan mengatur jarak tanam sehingga pertanaman akan memiliki barisan tanaman yang diselingi oleh barisan kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir setengah kali jarak tanam antar barisan. Penerapan jajar legowo selain meningkatkan populasi tanaman juga mampu menambah kelancaran sirkulasi sinar matahari dan udara di sekeliling tanaman pinggir sehingga tanaman berfotosintesa lebih baik. Selain itu, tanaman yang berada di pinggir dapat memberikan produksi yang lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik, mengingat pada sistem tanam jajar legowo terdapat ruang terbuka seluas 25 persen-50 persen sehingga dapat menerima sinar matahari secara optimal. (Rebbeka, 2018).

Dalam pelaksanaannya, perlu mempertimbangkan tingkat kesuburan tanah di area yang akan ditanami. Jika tanah dianggap subur, disarankan menerapkan pola tanaman sisipan hanya pada baris pinggir (legowo tipe 2). Tujuannya adalah mencegah potensi kerusakan tanaman karena penyerapan hara yang tinggi. Sementara itu, untuk area dengan tingkat kesuburan rendah, tanaman sisipan dapat diterapkan pada seluruh baris tanaman, termasuk baik baris pinggir maupun tengah (legowo tipe 1) (Wahjuni dkk, 2019).

Menurut Sembiring (2001), sistem tanam legowo merupakan komponen penting dalam Pertanian Terpadu Terpadu (PTT) pada pertanian padi sawah. Dibandingkan dengan sistem tanam lainnya, sistem ini membawa sejumlah keuntungan yang signifikan. Pertama, sistem tanaman berbaris ini memberikan kemudahan bagi petani dalam mengelola usahatani, termasuk aspek pemupukan susulan, penyiangan, serta pengendalian hama dan penyakit melalui penyemprotan. Selain itu, pengendalian hama tikus juga menjadi lebih efektif. Kedua, sistem ini meningkatkan jumlah tanaman di kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, yang mengakibatkan peningkatan populasi dan potensi peningkatan produktivitas tanaman. Ketiga, sistem tanaman berbaris ini juga membuka peluang untuk pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau parlebek (kombinasi padi, ikan, dan bebek). Terakhir, sistem ini mampu meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai kisaran 10-15 persen. Dengan segala keuntungannya, sistem tanam legowo menjadi pilihan yang sangat menjanjikan dalam meningkatkan hasil pertanian padi sawah.

Menurut Kamandalu dkk (2006), sistem tanam legowo memberikan kemudahan dalam hal penyiangan, pemupukan, serta pemeliharaan tanaman. Saat ini, sistem tanam legowo telah banyak diterapkan oleh petani di Indonesia. Banyak dari mereka yang telah merasakan manfaat dan keuntungannya dalam mengadopsi teknik ini. Dengan penerapan sistem tanam legowo, populasi tanaman dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan dalam hasil panen gabah. Namun, Nazlah (2011) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan sistem tanam legowo. Tantangan tersebut meliputi kekurangyakinan beberapa petani terhadap teknologi sistem tanam legowo, keterbatasan modal, terbatasnya ketersediaan alat mesin pertanian, dan kekurangan informasi yang mendetail mengenai penerapan sistem tanam legowo. Selain itu, beberapa faktor juga mempengaruhi diterapkannya suatu sistem jajar legowo di suatu wilayah yaitu, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan benih, dan kondisi wilayah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Hubungan Karakteristik Petani Dengan Persepsi Petani Terhadap Sistem Resi Gudang Padi (Oryza Sativa) Kurnia Bayu Pratama, Suminah dan Supanggyo (2016)	Pengambilan data dilakukan dengan survei untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan menggunakan analisis korelasi <i>rank spearman's</i> .	Skor untuk persepsi dinyatakan dalam tinggi, sedang, dan rendah, karakteristik yang diamati yaitu pendidikan formal, lingkungan sosial dan ekonomi.	Hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani tidak signifikan. Persepsi petani terhadap SRG komoditas padi di Kecamatan Jatèn dapat dikatakan tergolong dalam median gabungan skor 2 dengan kategori sedang
2	Hubungan Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani pada Teknologi Budidaya dan Pascapanen Bambu Agroforestry Riska Fauziyah Agustin, Riantin Hikmah Widi, Tedi Hartoyo (2022)	Bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan persepsi petani serta hubungan antara karakteristik dengan persepsi petani, menggunakan skala likert untuk mengetahui persepsi petani, dan menggunakan uji korelasi <i>rank spearman</i> .	Dalam penelitian tersebut hubungannya dianalisis secara simultan.	Karakteristik petani memiliki hubungan dengan persepsi petani pada teknologi budidaya dan pascapanen bambu agroforestry dengan nilai koefisien korelasi yang kuat.
3	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo Padi Sawah (Oryza Sativa L) Di Desa Tamanmartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Wahjuni, Agus Wartapa, dan Sukadi (2019).	Skala yang digunakan untuk mengukur persepsi adalah skala likert, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu, melalui angket dan observasi. Menganalisis sistem tanam jajar legowo.	Persepsi yang diukur adalah komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif, dan komponen kebutuhan.	Berdasarkan hasil analisis persepsi petani dari 4 Komponen mengenai; pengetahuan, minat, sikap, dan kebutuhan, ternyata Komponen paling rendah dengan presentase 67,09 yaitu Komponen sikap, dengan dipengaruhi oleh pernyataan yang terendah yaitu mengenai “penerapan penanaman sistem tajarwo” dengan

No	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				presentase 58,97%.
4	Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka Effendy dan Pratiwi (2020).	Menggunakan analisis <i>rank spearman</i> .	Faktor eksternal (sumber informasi, kegiatan penyuluhan, dan sifat inovasi)	Adopsi teknologi sistem jajar legowo padi sawah berada pada kategori sedang. Sumber informasi, kegiatan penyuluhan, dan sifat inovasi berhubungan nyata dengan adopsi sistem jajar legowo.
5	Persepsi Petani Terhadap Pengembangan <i>System Of Rice Intensification</i> (Sri) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemasang Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto (2016)	Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif. Menggunakan analisis <i>rank spearman</i> .	Menganalisis terhadap Pengembangan <i>System Of Rice Intensification (SRI)</i> , Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode <i>multistagecluster random sampling</i> (acak kelompok banyak tahap).	Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani

2.3 Kerangka Pemikiran

Padi memegang peranan penting sebagai tanaman utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dalam upaya memajukan sektor pertanian, pemerintah telah meluncurkan kebijakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) pada tahun 2008. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap tantangan produksi yang rendah, sementara kebutuhan konsumsi masyarakat terus meningkat.

Sistem tanam jajar legowo adalah suatu teknologi yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi dengan mengatur populasi tanaman

sehingga mereka mendapatkan ruang tumbuh dan sinar matahari yang optimal (Suriapermana dkk, 2000). Menurut Kamandalu dkk (2006), sistem tanam legowo memberikan kemudahan dalam hal penyiangan, pemupukan, serta pemeliharaan tanaman. Saat ini, sistem tanam legowo telah banyak diterapkan oleh petani di Indonesia. Banyak dari mereka yang telah merasakan manfaat dan keuntungannya dalam mengadopsi teknik ini.

Oleh karena itu sistem tanam jajar legowo perlu diadopsi oleh petani untuk meningkatkan produktivitasnya. Adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan. Selain itu Adopsi juga dapat dikatakan sebuah proses penerimaan inovasi atau sebuah hal yang baru baik yang berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang yang disampaikan oleh narasumber (Mardikanto, 2009).

Penerapan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karanganyar masih tergolong rendah. Kebanyakan petani disana menerapkan sistem tanam jajar legowo ketika dianjurkan oleh pemerintah saja, sehingga penerapannya tidak berkelanjutan, meskipun mereka telah mendapatkan hasil yang lebih baik dari sistem tanam tegel, ini dikarenakan persepsi atau pandangan petani yang berbeda-beda pada penerapan sistem tanam jajar legowo.

Penerimaan petani terhadap teknologi berhubungan dengan persepsinya terhadap teknologi tersebut, sedangkan persepsi petani itu sendiri berhubungan dengan latar belakang petani masing-masing, karena penerimaan teknologi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik petani itu sendiri. Rahmat (2013) menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan proses pembentukan persepsi yaitu faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam faktor pribadi, jadi yang menentukan persepsi secara fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respons terhadap rangsangan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani mempunyai hubungan dengan persepsi petani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Agustin dkk (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara karakteristik dengan persepsi petani pada suatu inovasi.

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana karakteristik petani padi pada penerapan sistem tanam jajar legowo. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini menurut Soekartawi (2005) yaitu umur, pengalaman berusaha tani, luas lahan, status penguasaan lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

Persepsi padi pada penerapan sistem tanam jajar legowo perlu dikaji dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pandangan petani khususnya pada penerapan sistem tanam jajar legowo. Oleh karena itu sub variabel yang digunakan untuk menilai persepsi atau pandangan petani pada suatu inovasi berdasarkan berbagai penelitian terkait adalah keuntungan relatif, kesesuaian, kemudahan untuk dicoba, kerumitan, dan kemudahan untuk diamati.

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dan persepsi petani pada penerapan sistem tanam jajar legowo akan dianalisis menggunakan uji *korelasi rank spearman*. Skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah pada nomor satu dan dua tidak diajukan hipotesis karena akan dianalisis secara deksriptif, selanjutnya untuk identifikasi masalah ketiga diajukan hipotesis yaitu : Terdapat hubungan antara karakteristik petani (umur, pengalaman usahatani, luas lahan, status penguasaan lahan dan jumlah tanggungan keluarga) dengan persepsi petani pada penerapan sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Karanganyar.